

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari bahasan-bahasan sebagai berikut yaitu konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.¹

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan) (UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2)). Diterangkan bahwa pendidikan agama

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.²

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala aspek kehidupan, juga membuka peluang untuk melakukan tindak kejahatan, apabila pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disalahgunakan. Sementara itu, transformasi

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

³Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 2.

kebudayaan barat juga terjadi dalam bidang sains dan teknologi.⁴ Apalagi apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam, sehingga secara kasat mata seolah-olah dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik keagamaan yang berlangsung selama ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai perilaku di masyarakat.⁵

Dari fenomena yang terjadi di sekolah yaitu kemerosotan akhlak di kalangan siswa yang kian marak, kebiasaan kurang menghargai terhadap teman maupun guru di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran pada diri siswa akan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, selain itu kurangnya dorongan maupun motivasi orangtua siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan adanya pengaruh dari luar sekolah yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, *play station*, dan lain-lain.

Pada awal tahun 2016 Humas Kementerian Agama Kabupaten Blitar Jamil Mashadi menyampaikan bahwa banyak remaja di Kabupaten Blitar yang melakukan pernikahan dini. Sudah ada 30 perkara dispensasi pernikahan dini, selain itu yang membuat miris adalah kebanyakan mereka berada dibawah usia 18 tahun. Hal ini dipicu oleh faktor kenakalan remaja yang dewasa ini kian menjadi-jadi, tidak sedikit dari mereka yang mengalami kecelakaan atau hamil

⁴Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 17.

⁵Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qurani*, (Jakarta: Harakah, 2002), 161.

duluan karena terjerumus pergaulan bebas sehingga menyebabkan mereka putus dari sekolah.⁶

Guru pendidikan agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama pada segi kognitifnya saja. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yaitu untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.⁷

Jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al Qur'an dan Hadis, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (*khasanah*) di dunia dan mampu membuahkan kebaikan (*khasanah*) di akhirat kelak bagi anak didik. Untuk mewujudkan hal tersebut semua pihak sekolah yang terkait dengan lingkungan sekolah harus menciptakan suasana kondusif harmonis, agamis dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik karena sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga.⁸

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di lingkungan sekolah menengah pertama bertujuan untuk mewarnai kepribadian anak sehingga

⁶<http://m.timeindonesia.co.id/baca/awal-tahun-2016-pernikahan-dini>, diakses pada tanggal 28 Pebruari 2016, Jam 17.00 WIB.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 127.

⁸Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. II, 22.

pendidikan agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya dan akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Internalisasi nilai-nilai religius berupa nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) diharapkan dapat tertanam dalam diri seluruh warga sekolah dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjidi sebagaimana yang dikutip Muhaimin dijabarkan antara lain berupa nilai: Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.⁹

Untuk mewujudkan hal tersebut pihak sekolah di SMPN 1 Wlingi mengadakan sebuah kegiatan tambahan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu Madrasah Diniyah yang bekerja sama dengan pondok pesantren APIS Gondang dan Darul Ulum dengan tujuan untuk menambahkan materi agama Islam yang meliputi akidah akhlak dan fiqh, kemudian kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode Usmani dan kegiatan sholat Dzuhur berjamaah.¹⁰

Sedangkan di SMPN 2 Wlingi dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius pada siswanya dengan cara menyelenggarakan kegiatan tambahan seperti program PCC (*Positive Character Camp*) yang bekerjasama dengan lembaga Mata Hati dari Jakarta, kegiatan ini dilakukan pada tahun ajaran baru setelah siswa baru selesai dari kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dengan

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

¹⁰Hasil *Interview* dengan Bapak Mutohar, (GPAI SMPN 1 Wlingi), tanggal 2 Mei 2016, jam 8.30 WIB.

tujuan memberikan pembangunan karakter positif kepada para siswanya, lalu kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode Usmani, kegiatan sholat Dzuhur berjamaah dan kultum pada hari Jumat yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam serta guru mata pelajaran lain yang berkompeten dalam rangka memberikan siraman rohani kepada seluruh siswanya.¹¹

Internalisasi nilai-nilai religius yang ingin peneliti gali lebih dalam pada kedua lembaga sekolah tersebut yaitu berupa nilai aqidah, ibadah dan akhlak yang terwujud dan teraktualisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Bagi civitas sekolah, aktualisasi nilai-nilai religius tersebut akan tampak dalam aktivitas pendidikan, performansi manusia atau warga sekolah (kepala sekolah, guru, murid, dan karyawan), suasana dan lingkungan pendidikan, suasana pembelajaran, serta keadaan fisik sekolah.

Oleh karena itu peneliti mengambil tempat penelitian di dua lokasi ini karena kedua sekolah ini memiliki karakteristik yang hampir sama dalam hal pembelajaran yang digunakan secara umum, dan latar belakang lingkungan masyarakatnya, serta memiliki prestasi masing-masing dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi Kab. Blitar)”**.

¹¹Hasil *interview* dengan Bapak Supani, (Kapala Sekolah SMPN 2 Wlingi), tanggal 28 April 2016, Jam 09.00 WIB.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

Dari fokus penelitian tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi?
2. Bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi?
3. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi digunakan untuk:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah *hasanah* ilmiah terutama dalam hal membangun nilai-nilai religius di lembaga formal terutama di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi dalam membangun nilai-nilai religius.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Dan hal lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terutama dalam membangun nilai-nilai religius.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran terutama dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

f. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta menghindari salah tafsir yang terkandung dalam judul pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah diantaranya yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan ajaran agama Islam peserta didik. Di samping untuk membentuk kesalehan pribadi juga sekaligus bertujuan untuk membentuk kesalehan sosial. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).¹²

b. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹³

c. Pembelajaran Ekstakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan

¹²Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidik Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 13-14.

¹³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 177

tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.¹⁴

c. Nilai Religius

Nilai religius adalah suatu nilai kerohanian yang bersifat mutlak, yang bersumber pada keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁵

2. Secara Operasional

Secara operasional dari judul “pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius”, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang mencakup: pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius, pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius, dan internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

¹⁴Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 6.

¹⁵Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 66.